



## **INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SD/MI**

### ***INTEGRATION OF LOCAL WISDOM VALUES IN THEMATIC LEARNING FOR ELEMENTARY SCHOOL***

**Zakaria**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Sekolah Tinggi Agama Islam BINAMADANI Tangerang

Email: [zakaria@stai-binamadani.ac.id](mailto:zakaria@stai-binamadani.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berawal dari pemberian satu tema/topik tertentu yang dielaborasi berdasarkan aspek perspektif mata pelajaran disekolah dan pembelajaran ini diterapkan pada kelas awal. Gagasan pengembangan pendidikan dengan mengintegrasikan kearifan lokal (*local wisdom*) berpedoman bahwa setiap masyarakat memiliki strategi yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi mengenalkan budaya atau kearifan lokal masyarakat diIndonesia yaitu dengan mengintegrasikan muatan-muatan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah dasar dan/atau madrasah ibtidaiyah. Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran serta penjelasan secara komprehensif tentang integrasi nilai kearifan lokal pada pembelajaran tematik SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten/meta analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual kepada siswa. Selain mampu meningkatkan minat belajar siswa, nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik mampu menumbuhkan cinta terhadap tanah air. Strategi pembelajaran tematik bermuatan kearifan lokal harus terus dikembangkan sebagai upaya guru mengenalkan budaya, menghargai perbedaan serta keberagaman bagi siswa.

Kata Kunci: kearifan lokal, pembelajaran tematik, SD/MI.

#### **ABSTRACT**

Thematic learning is learning that begins with the provision of a particular theme/topic which is elaborated based on the perspective aspects of the subjects at school and this learning is applied in the early grades. The idea of developing education by integrating local wisdom is guided by the fact that every community has a strategy that can be developed in everyday life. One strategy to introduce the culture or local wisdom of the people in

Indonesia is to integrate the content of local wisdom values in learning in elementary schools and/or madrasah ibtidayah. This paper aims to obtain a comprehensive description and explanation of the integration of local wisdom values in elementary school level for thematic learning. This study uses a qualitative approach using content analysis/meta analysis methods. This study shows that the value of local wisdom is able to provide meaningful and contextual learning experiences to students. Besides being able to increase student interest in learning, the value of local wisdom integrated in thematic learning is able to foster love for the homeland. Thematic learning strategies containing local wisdom must continue to be developed as an effort for teachers to introduce culture, respect differences and diversity for students.

Keywords: local wisdom, thematic learning, elementary school.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Luasnya wilayah Indonesia mengakibatkan beranekaragamnya suku, budaya, adat istiadat serta agama. Dari berbagai macam keanekaragaman tersebut, Indonesia memiliki begitu banyak kearifan lokal yang berasal dari daerah-daerah. Hal ini seharusnya menjadi ciri dan kepribadian bagi setiap penduduk atau masyarakatnya. Selain menjadi kebanggaan, kearifan lokal juga sudah teruji mampu memecahkan masalah yang dihadapi setiap masyarakatnya. Gempuran teknologi dan informasi seperti penggunaan gawai, maraknya penggunaan sosial media yang tidak tepat guna mengakibatkan pudarnya pengetahuan anak terhadap budayanya sendiri. Jangankan mengenal bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di daerah-daerah di Indonesia, adat istiadat seperti tarian, pakaian tradisional dan makanan tradisional pun agaknya kurang dipahami atau dikenal generasi sekarang ini. Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang dapat mengenalkan kebudayaan Indonesia dalam bentuk pembelajaran atau KBM di sekolah, salah satunya yaitu mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran tematik SD/MI. Pembelajaran tematik digunakan bertujuan menumbuhkan pengetahuan siswa dan kecintaan akan tanah air sebab pada pembelajaran tersebut berawal dari pemberian satu tema/topik tertentu yang dielaborasi berdasarkan aspek perspektif mata pelajaran. Topik atau tema yang bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik yaitu nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di SD/MI diantaranya Nuraini (2018) yang membahas tentang penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya penelitian Widodo (2020) yang mengungkap tentang nilai-nilai kearifan lokal yaitu budaya ritual Perang Topat sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas maka pada penelitian ini membahas serta mengungkap secara komprehensif tentang integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik SD/MI.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2016) dengan menggunakan metode analisis konten/meta analisis (Fraenkel dan Wallen, 2007). Sumber data yang digunakan berupa buku-buku ajar seperti buku pembelajaran tematik terpadu kelas 2, buku-buku teks lain terkait nilai kearifan lokal dan pembelajaran tematik, peraturan perundang-undangan seperti kurikulum yang digunakan disekolah baik KTSP maupun kurikulum 2013 serta sumber lain berupa jurnal nasional terakreditasi yang dianalisis secara kritis untuk memperoleh gambaran serta penjelasan secara komprehensif tentang integrasi nilai kearifan lokal pada pembelajaran tematik SD/MI.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Dasar Pembelajaran Tematik**

Rancang bangun pembelajaran tematik telah lama dipikirkan para filosof pendidikan baik yang berorientasi pada aliran konstruktivisme, progresivisme maupun humanisme. Dalam kurun waktu yang cukup panjang peserta didik sekolah dasar dan/atau madrasah ibtidaiyah baik kelas rendah (kelas 1 sampai 3) ataupun kelas tinggi (kelas 4 sampai 6), dalam konteks pemberian mata pelajaran lebih berorientasi pada pembelajaran yang tersegmentasi. Sehingga pengetahuan atau capaian pembelajaran yang didapat dari sekolah tersegmentasi sesuai segmen-segmen ilmu atau mata pelajaran dipelajari. Sehingga pengetahuan atau pengalaman selama pembelajaran siswa yang didapat tidak holistik atau terpecah. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan kognitif siswa, yaitu melalui pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berawal dari pemberian satu tema/topik tertentu yang dielaborasi berdasarkan aspek perspektif mata pelajaran disekolah dan pembelajaran ini diterapkan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang dianggap sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak. (Kadir & Asrohah, 2015). Sesuai Permendikbud no. 57 Tahun 2014 bahwa pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan satu tema atau topik spesifik sesuai materi yang dipelajari untuk mengajar satu atau beberapa konsep terpadu.

Malawai dan Kadrwati (2017) menjelaskan pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran yang menjadikan tema untuk mengaitkan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya sehingga

memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Sementara itu Lubis dan Azizah (2020) menjabarkan pembelajaran tematik sebagai kegiatan peserta didik untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan. Lebih lanjut dijelaskannya pembelajaran tematik memadukan antara pelbagai mata pelajaran dengan topik atau tema spesifik. Implementasi pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di sekolah dasar dan/atau madrasah menuntut guru mampu menyiapkan sumber belajar berupa buku-buku maupun bahan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan tema yang dibahas serta mampu merancang media pembelajaran yang dapat menghidupkan kegiatan belajar mengajar yang dibutuhkan siswa. (Nissa & Renoningtyas, 2021).

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran bagi peserta didik satuan pendidikan dasar yang mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan tema atau topik bahasan yang spesifik bertujuan agar peserta didik mendapat pengalaman bermakna bagi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

## **2. Pembelajaran Tematik SD/MI**

Berdasarkan kerangka dan struktur kurikulum 2006 dikatakan bahwa struktur kurikulum SD/MI ditentukan salah satunya pada pembelajaran kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) dilaksanakan melalui pendekatan tematik. (BSNP, 2006). Penerapan pendekatan tematik pada pembelajaran di SD karena perkembangan peserta didik kelas rendah disekolah dasar dan/atau madrasah ibtidaiyah berada pada tahap perkembangan yange masih melihat sesuatu tidak atau belum utuh serta memahami hubungan konsep secara sederhana. Pembelajaran yang masih bersifat segmentif tersebut mengakibatkan peserta didik kurang mengembangkan berpikir holistik dan menyulitkan mereka mengaitkan konsep atau pengetahuan dengan pengalaman nyata.

Penerapan model pembelajaran tematik sejak diberlakukannya kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran pada pembelajaran tematik mencakup antara lain (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) bahasa Indonesia, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan sosial, (7) seni budaya dan keterampilan, dan (8) pendidikan jasmani, olah raga dan Kesehatan yang diajarkan pada kelas awal.

Dalam penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar dan/atau madrasah ibtidaiyah terdapat beberapa komponen yang perlu dibahas antara lain metode, penilaian, media, langkah-langkah pembelajaran serta peran guru. Komponen-komponen tersebut menurut Karli (2015) dapat dijelaskan pada table dibawah ini:

No	Komponen	Bentuk
1	Metode	Bermain peran, karya wisata, tanya jawab, eksperimen, bernyanyi, papan buletin, pemberian tugas, pemeranan, pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengamatan, Latihan, dan lain-lain.
2	Media	Lingkungan sekolah, lingkungan kelas, alat peraga, sumber majalah, internet serta narasumber lain seperti orang tua, guru atau keluarga yang diundang dan museum.
3	Langkah-langkah pembelajaran	<p>a. Tahap pembuka atau apersepsi, merupakan kegiatan dilakukan untuk mengawali pelajaran, misalnya dengan mengaitkan kejadian nyata sehari-hari dengan tema yang akan dibahas.</p> <p>b. Tahap penyampaian materi atau informasi, yaitu membahas seputar tema yang akan dibahas atau dipelajari.</p> <p>c. Tahap pelibatan siswa, yaitu melakukan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan siswa pada aspek kognitif, psikomotorik serta afektif sebagai rangkaian tugas untuk mengeksplorasi kemampuan siswa baik individu maupun kelompok.</p> <p>d. Tahap penutup meliputi evaluasi dan tindak lanjut, pada kegiatan akhir ini guru memberikan feedback serta penguatan sejauh mana materi sudah dicapai oleh peserta didik. Guru juga bisa menindaklanjuti pembahasan dengan pemberian tugas.</p>
4	Penilaian	<p>a. Penugasan (<i>project</i>) Siswa secara berkelompok atau individu menyelesaikan sebuah</p>

		<p>proyek yang diberikan guru.</p> <p>b. Hasil karya (<i>Product</i>) Seperti laporan, karya seni, gambar, bagan serta benda.</p> <p>c. Unjuk Kerja (<i>performance</i>) Sebuah penampilan kelompok atau individu dalam bentuk Kerjasama, kedisiplinan, kebersihan, kepemimpinan dan lain-lain.</p> <p>d. Tes tertulis (<i>paper and Pencil</i>) Penilaian ini dihasilkan berdasarkan penilaian formatif dan submatif.</p> <p>e. Kumpulan Hasil karya siswa (<i>protofolio</i>) Kumpulan karya siswa bisa berupa laporan, gambar, peta, benda-benda, karya tulis, isian, tabel dan lain sebagainya.</p>
5	Peran guru	<p>Guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan orang tua bagi siswa kelas awa (kelas 1 sampai dengan kelas 3). Ini berarti guru memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa mengeksplorasi sendiri maupun guru membimbing tahap demi tahap dalam mencari jawabannya sendiri. Seperti menyediakan media atau pertanyaan yang bersifat membimbing.</p>

*Tabel.1 Komponen-komponen pada implementasi pembelajaran tematik*

Dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran tematik di sekolah dasar dan/atau madrasah ibtidaiyah sebagaimana disarikan dari modul pembelajaran tematik di SD (2009), antara lain:

1. Langkah pertama yaitu pemetaan Kompetensi Dasar (KD).  
Pemetaan KD dapat diartikan mempelajari dan memahami SK, KD, indikator yang telah disusun dari berbagai mata pelajaran untuk kelas awal pada semester yang sama dan dapat dihubungkan atau dikaitkan dengan suatu tema atau topik.
2. Langkah kedua yaitu menentukan tema

Menentukan tema yang dapat mempersatukan KD dan indikator dari beberapa mata pelajaran.

3. Langkah ketiga yaitu menyusun jaring tema  
Merupakan kegiatan memadukan beberapa KD dari mata pelajaran yang sesuai dengan tema atau topik yang dipilih.
4. Langkah keempat menyusun silabus  
Dalam menyusun silabus pada tahap ini berdasarkan jaring tema yang telah direncanakan dari silabus tersebut dan dapat pula disusun RPP.
5. Langkah kelima yaitu menyusun RPP  
Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan penyusunan RPP. Komponen RPP yang dimaksud meliputi: a) identitas mata pelajaran mencakup satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, serta jumlah pertemuan; b) SK dari beberapa perpaduan mata pelajaran; c) KD serta indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan; d) IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi); e) tujuan pembelajaran; f) materi ajar; g) alokasi waktu; h) metode pembelajaran; i) kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pembukaan, inti dan penutup; j) penilaian serta k) alat dan sumber belajar.

Sementara itu pada kurikulum 2013, implementasi pembelajaran tematik mengacu pada penggunaan pendekatan saintifik dengan penilaian otentik yang mengintegrasikan Pendidikan karakter kedalam seluruh mata pelajaran yang diberikan. (Hidayani, 2016). Lebih lanjut dengan pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik diharapkan memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik sekolah dasar dan/atau madrasah ibtidaiyah.

### **3. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal berasal dari dua kata yang memiliki makna tersendiri, yaitu kearifan yang lebih dikenal dengan istilah *wisdom* serta lokal (*local*). Kearifan lokal atau *local wisdom* secara umum dapat dipahami sebagai seperangkat gagasan setempat yang bermuatan bijaksana, penuh kearifan, memiliki nilai tinggi dan baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. (Wuryandani, 2010).

Berikut dijabarkan beberapa pendapat para ahli tentang konsep kearifan lokal (*local wisdom*).

- a. Kearifan lokal daitikan sebagai cara pandang hidup dan ilmu pengetahuan dari berbagai startegi kehidupan yang terwujud dalam aktivitas masyarakat setempat untuk memecahkan masalah dan pemenuhan kebutuhan hidup mereka. (Fajarini, 2014).
- b. Wahyu (2015) mendefinisikan kearifan lokal merupakam praktik-pratik serta tradisi yang sudah berlangsung lama dan berkembang diwilayah tertentu atau masyarakat setempat yang berlangsung dari generasi

- kegenerasi yang terwujud dalam kebajikan, pengetahuan serta pembelajaran masyarakat.
- c. Kearifan lokal adalah cara seseorang bersikap dan bertindak dalam menjawab perubahan lingkungan fisik, budaya melalui proses kerja kognitif individu sebagai upaya menagtur nilai-nilai yang dianggap tepat sebagai pilihan hidup bermasyarakat. (Istiawati, 2016).
  - d. Ramdani (2018) menjabarkan kearifan lokal merupakan budaya setempat yang dimiliki yang bertahan dalam waktu lama serta dianggap mampu menghadapi arus globalisasi.
  - e. Kearifan lokal dipandang sebagai hasil dari masyarakat setempat melalui pengalaman hidup bermasyarakat dan belum tentu masyarakat lain mengalaminya sebagai nilai-nilai yang melekat kuat melalui perjalanan waktu yang panjang. (Surbakti, 2021).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan kearifan lokal adalah aktivitas masyarakat setempat atau tertentu yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang sebagai cara pandang dan nilai-nilai yang melekat dalam memecahkan masalah kehidupan.

Kearifan lokal berbentuk nilai-nilai dan norma-norma, tradisi, kepercayaan, mitos, ritual-ritual, adat, kesenian, karya sastra, simbol-simbol dan peraturan setempat yang melekat dan menjadi pedoman hidup bermasyarakat. Sebagai bangsa yang majemuk dan memiliki beragam adat istiadat, kearifan lokal berpadu pada kehiduopan masyarakat Indonesia, baik dalam bidang sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan. Setiap daerah diIndonesia memiliki adat istiadat, budaya tersendiri yang pastinya terdapat kearifan lokal pada setiap daerah tersebut. Sebagai pedoman dan memecahkan persoalan hidup bermasyarakat, kearifan lokal dapat diterapkan dalam praktik pendidikan.

Gagasan pengembangan pendidikan dengan mengintegrasikan kearifan lokal (*local wisdom*) berpedoman bahwa setiap masyarakat memiliki strategi yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi mengenalkan budaya atau kearifan lokal masyarakat diIndonesia yaitu dengan mengintegrasikan muatan-muatan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengenalkan terhadap kearifan lokal sebaiknya dilakukan sejak usia sekolah, yaitu pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran tematik berintegrasi nilai kearifan lokal diIndonesia menjadi salah satu alternatif yang dapat diberikan siswa dalam KBM untuk mengenalkan dan mencintai budaya sendiri.

#### **4. Integrasi Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik SD/MI**

Implementasi pembelajaran tematik dengan mengintegrasika nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar dan/atau madrasah ibtidaiyah merupakan



salah satu strategi yang dapat membantu siswa memahami pembelajaran secara utuh dan kebermaknaan pengalaman belajar. Hal ini dikarenakan dengan pembelajaran bersifat kontekstual membantu siswa membangun pengetahuannya berdasarkan kehidupan nyata.

Pada bagian ini dibahas beberapa contoh nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik SD/MI. Pembahasan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik mengacu pada kurikulum 2013 yang diajarkan disekolalah. Pemaparan tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik SD/MI dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Pada buku pembelajaran tematik terpadu untuk siswa SD/MI yang mengacu pada kurikulum 2013 pada tingkat kelas 2. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa buku ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 dan disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta dipergunakan dalam tahap awal penerapan kurikulum 2013 dan merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dinamika perubahan dan kebutuhan zaman. (Taufina, 2017).

Pada buku tematik terpadu kelas 2 tersebut dijabarkan beberapa profil keunggulan yang bisa dicapai peserta didik, diantaranya merupakan buku panduan sekaligus buku aktivitas yang akan memudahkan para siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dilengkapi dengan penjelasan lebih rinci tentang isi dan penggunaan sebagaimana dituangkan dalam Buku Guru, serta mampu mengembangkan ide-ide kreatif lebih lanjut dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang ditawarkan di dalam Buku Guru atau mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri.

Adapun konten dari buku tersebut Pada semester I terdapat 4 tema. Setiap tema terdiri atas 4 subtema. Tiap subtema diuraikan ke dalam 6 pembelajaran. Satu pembelajaran dialokasikan untuk 1 hari. Penjelasan lebih rinci tentang aktivitas pembelajaran dituangkan dalam Buku Guru. Salah satu tema yang tersaji pada buku tematik terpadu kelas 2 tersebut adalah Tema 2 : Bermain di Lingkunganku, yang terdiri dari beberapa subtema antara lain:

- Subtema 1 : Bermain di Lingkungan Rumah
- Subtema 2 : Bermain dirumah Teman
- Subtema 3 : Bermain di Lingkungan Sekolah
- Subtema 4 : Bermain di Tempat Wisata

Tema 2:  
**Bermain di Lingkunganku**

**Bermain di Lingkunganku**

Hari Minggu Beni dan Tiur bermain perahu kertas.  
Beni belajar membuat perahu.  
Beni sangat senang sekali.  
Beni berjanji dengan teman-teman untuk bermain di rumah Udin minggu depan.  
Banyak permainan yang dimainkan Beni dan teman-temannya.  
Pada saat liburan, Beni dan teman-teman mengunjungi tempat wisata dan bermain di sana.

Amatilah gambar berikut!



Subtema 1: Bermain di Lingkungan Rumah

1

Gambar 1 Buku Kelas 2 Subtema 2 Bermain di Lingkungan Rumah

Subtema 3:  
**Bermain di Lingkungan Sekolah**

**Ayo Mengamati**



Hari ini Beni pergi ke sekolah.  
Beni duduk di kelas dua SD.  
Beni bertemu banyak teman di kelas.  
Ada Edo, Udin, Lani, dan Dayu.

Perhatikan gambar di bawah!  
Ajukan pertanyaan mengenai bermain di lingkungan sekolah sesuai gambar di bawah!  
Gunakan bahasa yang sopan!



## Gambar 2 Buku Kelas 2 Subtema 2 Bermain di Lingkungan Sekolah

Subtema 4:  
**Bermain di Tempat Wisata**

Bu Guru mengumumkan kabar gembira.  
Kelas dua SD akan pergi berwisata.  
Beni dan teman-teman senang sekali.  
Apakah kamu senang berwisata?  
Apa yang dilakukan orang saat sedang berwisata?

**Ayo Mengamati**

Perhatikan gambar di bawah dengan cermat!

Gambar 3 Buku Kelas 2 Subtema 4 Bermain di Tempat Wisata

Pada salah satu tema yang terdapat pada buku tematik terpadu kelas 2 diatas merupakan contoh penerapan kebudayaan daerah setempat yang dapat diajarkan kepada siswa. Pada Subtema 1 tentang Bermain di Lingkungan Rumah, guru bisa menambahkan materi kearifan lokal (abudaya, adat istiadat) dalam pembelajarn tersebut. Seperti mengenalkan tentang permainan tradisional yang ada diberbagai daerah diIndonesia. Salah contoh permainan tradisional tersebut adalah permainan gobak sodor (Jawa Tengah), Congklak (Jawa Barat), Pletokan (Jakarta/Betawi), Gasing dan lain sebagainya.

Selanjutnya pada bahasan Subtema 4: Bermain di Tempat Wisata, guru dapat mengeksplorasi terkait daerah-daerah wisata yang menjadi kebanggaan dan terkenal didaerah Indonesia. Salah satunya Monumen Nasional, Kebun Binatang Rgaunan, Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta), Kebun Raya Bogor, Candi Borobudur, Prambanan, Gunung Bromo dan lain sebagainya.

Beberapa contoh diatas merupakan sebagian kecil integrasi kebudayaan pada pembelajaran tematik. Kearifan lokal daerah-daerah diIndonesia dapat diperkenalkan lebih luas lagi oleh guru dalam pembahasan materi-materi yang lainnya, sehingga pengalaman belajar siswa lebih

bermakna dan ketercapaian pengetahuan siswa lebih maksimal. Selain itu pengenalan kebudayaan lokal dalam pembelajaran tematik menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual kepada siswa. Selain mampu meningkatkan minat belajar siswa, nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik mampu menumbuhkan cinta terhadap tanah air. Strategi pembelajaran tematik bermuatan kearifan lokal harus tersu dikembangkan sebagai upaya guru mengenalkan budaya, menghargai perbedaan dan keberagaman bagi siswa.

Buku guru dan siswa yang digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu, salah satu contohnya buku tematik kelas 2 sesuai dengan keinginan kurikulum 2013 yaitu mengacu pada penggunaan pendekatan saintifik dengan penilaian otentik yang mengintegrasikan Pendidikan karakter kedalam seluruh mata pelajaran yang diberikan. Pengembangan buku tersebut bisa dilakukan guru dengan menambah materi bermuatan kearifan lokal pada subtema-subtema yang tersedia seperti yang dijelaskan diatas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Hidayani, M. (2016). PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM KURIKULUM 2013 Masrifa Hidayani. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 150–165.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v15i1.292>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.  
<https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Karli, H. (2015). Penerapan pembelajaran tematik SD di Indonesia. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).  
DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2752>
- Nissa, S. F., & Renoningtyas, N. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU*

*PENDIDIKAN Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 3(5), 2854–2860.*

DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.880>

Nuraini, L. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus), 1(2).*

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v1i2.4143>

Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1), 1-10.*

<https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>

Surbakti, A. H. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 4(2), 202-221.*

DOI: <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v4i2.2654>

Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial, 5(1), 1-16.*

Gulawentah: Jurnal Studi Sosial  
ISSN 2528-6293 (Print); ISSN 2528-6871 (Online)  
Vol. 5, No. 1, Juni 2020, Hal 1-16  
Tersedia online: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah>  
DOI: 10.25273/gulawentah.v5i1.6359

Wuryandani, W., & Pd, M. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. In *Proceding seminar nasional lembaga penelitian UNY* (pp. 1-10).

## **Buku**

Abbas, E. W. (2015). *Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal*. WAHANA Jaya Abadi.

Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). 2006. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: The McGraw-Hill Companies
- Japar, M., Syarifa, S., & Fadhillah, D. N. (2020). *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik:(Konsep dan aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran tematik*.
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Prenada Media.
- Sukayati, S., & Sri, W. (2009). *Pembelajaran tematik di SD*.
- Taufina, T. (2017). *Bermain di lingkunganku: buku guru SD/MI Kelas II*.